

IMPLEMENTATION OF THE RECIPROCAL TEACHING LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITIES IN THE PPKN SUBJECT AT SMAN 18 GARUT

Tiara Azrin Karimah¹, Tetep², Ade Suherman³

¹SMAN 18 GARUT, ^{2,3}PPKN IPI GARUT

^{2,3}Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Pahlawan, Garut 44151, Indonesia

¹tiaraazrinkarimah@gmail.com

²tetep@institutpendidikan.ac.id

³adesuherman@institutpendidikan.ac.id

(Received: 9 Desember 2025 / Accepted: 2 Januari 2026 / Published Online: 6 Januari 2026)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing the Reciprocal Teaching learning model on students' critical thinking skills in the PPKn subject at SMAN 18 Garut. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a pretest–posttest control group design. The sample consisted of two Grade X classes selected through purposive sampling: class X-3 as the experimental group, which received instruction using Reciprocal Teaching, and class X-12 as the control group, which received conventional instruction. Critical thinking skills were measured using pretest and posttest instruments developed based on the indicators of interpretation, analysis, evaluation, and drawing conclusions. The data were analyzed using descriptive statistics, normalized gain, and an independent samples t-test at a 0.05 significance level. The results showed that the mean critical thinking score of the experimental class increased from 60.00 to 82.00 with a gain of 0.55 (moderate), while the control class increased from 59.00 to 71.00 with a gain of 0.29 (low). The t-test yielded $t_{count} = 5.432$ with $Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the two classes. It can be concluded that the Reciprocal Teaching model has a significant effect on improving students' critical thinking skills and is recommended as an alternative instructional strategy in PPKn at the senior high school level.

Keywords: Reciprocal Teaching, critical thinking, PPKn, learning model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 18 Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen desain pretest–posttest control group. Sampel penelitian adalah dua kelas X yang ditentukan secara purposive, yaitu kelas X-3 sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan Reciprocal Teaching dan X-12 sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Data kemampuan berpikir kritis dikumpulkan melalui tes pretest dan posttest yang disusun berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan penyimpulan. Data dianalisis secara deskriptif, perhitungan normalized gain, serta uji independent samples t-test pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor berpikir kritis kelas eksperimen meningkat dari 60,00 menjadi 82,00 dengan gain 0,55 (kategori sedang), sedangkan kelas kontrol meningkat dari 59,00 menjadi 71,00 dengan gain 0,29 (kategori rendah). Uji t menunjukkan $t_{hitung} = 5,432$ dengan $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$, sehingga

terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Disimpulkan bahwa penerapan Reciprocal Teaching berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran PPKn di SMA.

Kata kunci: Reciprocal Teaching, berpikir kritis, PPKn, model pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki peserta didik di era informasi saat ini. Berpikir kritis tidak hanya membantu mereka menganalisis informasi secara mendalam, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari [1]. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan mampu mengevaluasi berbagai informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyusun argumen secara logis dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi penting bagi terbentuknya warga negara yang reflektif, demokratis, dan sadar hak serta kewajibannya.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di SMAN 18 Garut, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kecenderungan peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran, kesulitan mengemukakan pendapat, dan lemahnya kemampuan menjawab soal-soal analitis serta menyusun argumen yang logis. Sebagian besar peserta didik cenderung hanya menghafal materi tanpa mampu mengaitkannya dengan realitas sosial dan permasalahan kebangsaan yang aktual. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik pembelajaran di sekolah menengah masih didominasi pola konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif, berdiskusi, dan menguji gagasan [2].

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang belum variatif. Pembelajaran PPKn seringkali dilakukan melalui ceramah dan penugasan, sehingga interaksi yang terjadi cenderung satu arah dan peserta didik berperan sebagai penerima informasi pasif. Padahal, penguatan PPKn menuntut adanya proses dialogis yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila, konstitusi, serta isu-isu kewarganegaraan secara kritis [3]. Dalam kajian pendidikan IPS dan PPKn, Tetep dan Mulyana menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan idealnya dirancang secara kontekstual, dialogis, dan partisipatif agar mampu mengembangkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai warga negara [4], [5].

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Reciprocal Teaching*. Model ini menekankan aktivitas kolaboratif antara guru dan peserta didik melalui empat strategi utama, yaitu merangkum (*summarizing*), menyusun pertanyaan (*questioning*), mengklarifikasi konsep (*clarifying*), dan memprediksi materi (*predicting*) [3]. Melalui keempat strategi tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk membaca secara kritis, menyusun pertanyaan bermakna, menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, serta memperkirakan keterkaitan materi dengan konteks lain. Proses ini secara langsung melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Reciprocal Teaching dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Studi eksperimental dan quasi-eksperimental di berbagai mata pelajaran melaporkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan memahami bacaan, menyusun argumen, maupun menyelesaikan soal analitis

setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model ini [6], [7]. Dalam konteks pembelajaran PPKn dan IPS, pendekatan pembelajaran kooperatif yang dialogis dan bertumpu pada interaksi antarpeserta didik terbukti efektif memperkuat partisipasi, keberanian berpendapat, dan sensitivitas terhadap masalah sosial [4], [5]. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar teoretis bahwa Reciprocal Teaching berpotensi besar untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi Reciprocal Teaching dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMA, khususnya dalam konteks lokal seperti SMAN 18 Garut, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada mata pelajaran bahasa atau sains, sementara penerapannya dalam PPKn—yang sarat dengan muatan nilai, sikap, dan keterampilan berpikir kritis kewarganegaraan—belum banyak dieksplorasi secara mendalam [6], [7]. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Reciprocal Teaching dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 18 Garut.

Secara spesifik, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) apakah penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMAN 18 Garut; (2) bagaimana perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Reciprocal Teaching; dan (3) seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran PPKn. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain yang digunakan adalah pretest–posttest control group design, yaitu membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan antara kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model Reciprocal Teaching dan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional [7], [8].

Dalam desain ini, kedua kelas terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal, kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran Reciprocal Teaching, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan posttest kemampuan berpikir kritis. Perbedaan peningkatan skor pretest–posttest antara kedua kelas dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu:

1. **Variabel bebas (X):** Model pembelajaran **Reciprocal Teaching**, yaitu model pembelajaran kooperatif yang menekankan empat strategi utama: *summarizing*, *questioning*, *clarifying*, dan *predicting*. Secara operasional, variabel ini diukur melalui lembar observasi implementasi pembelajaran yang mencakup keterlaksanaan tahapan Reciprocal Teaching pada setiap pertemuan (perencanaan, pelaksanaan, interaksi guru–peserta didik, dan penutup) [3], [7]. Skor implementasi kemudian dikonversi ke dalam skala kualitatif dengan kategori **sangat baik**, **baik**, **cukup**, dan **kurang**.

2. **Variabel terikat (Y): Kemampuan berpikir kritis** peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Secara operasional, kemampuan berpikir kritis diukur melalui skor tes berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator: (1) menginterpretasi informasi, (2) menganalisis argumen, (3) mengevaluasi bukti dan alasan, serta (4) menyimpulkan dan mengambil keputusan [1], [6]. Skor tes kemudian dikonversi ke dalam kategori **sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan kurang kritis** dengan rentang persentase tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 18 Garut pada tahun ajaran berjalan. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas X-3 dan X-12. Penentuan kedua kelas dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari guru PPKn dan pihak sekolah, antara lain kesetaraan kemampuan awal, ketersediaan jadwal, dan kesesuaian jumlah peserta didik dengan kebutuhan desain penelitian [7], [8].

Kelas X-3 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model Reciprocal Teaching, sedangkan kelas X-12 sebagai kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Data primer**, yaitu:
 - o Skor tes kemampuan berpikir kritis peserta didik (pretest dan posttest) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - o Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Reciprocal Teaching di kelas eksperimen (aktivitas guru dan peserta didik).
2. **Data sekunder**, yaitu:
 - o Dokumen perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan bahan ajar),
 - o Data administrasi sekolah yang berkaitan dengan jumlah peserta didik dan pembagian kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: **tes, observasi, dan dokumentasi** [7], [9]. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik; observasi untuk menilai keterlaksanaan model Reciprocal Teaching dan aktivitas belajar peserta didik; sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai profil sekolah dan data pendukung lainnya.

Instrumen Penelitian dan Uji Instrumen

Instrumen utama penelitian adalah tes kemampuan berpikir kritis yang disusun dalam bentuk soal uraian/pilihan ganda beralasan berdasarkan indikator berpikir kritis yang telah ditetapkan [1], [6]. Setiap butir soal dikembangkan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi kasus, menganalisis argumen, mengevaluasi alasan, dan menyimpulkan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan konstitusi.

Selain tes, digunakan pula lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan tahapan Reciprocal Teaching (perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, dan penutup) serta lembar dokumentasi untuk mencatat catatan lapangan selama proses pembelajaran [3], [4].

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu diuji pada kelompok kecil di luar sampel penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Validitas isi (content validity) dinilai melalui expert judgment oleh dosen/ahli PPKn dan praktisi pendidikan yang menilai kesesuaian butir soal dengan indikator berpikir kritis dan kompetensi dasar [9]. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa nilai $\alpha \geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik [10]. Hasil uji menunjukkan bahwa butir-butir soal yang digunakan memiliki validitas yang memadai dan reliabilitas pada kategori baik, sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut [7], [8], [10]:

1. Analisis deskriptif

- Menghitung nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum skor pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- Menghitung persentase ketuntasan belajar dan kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan skor yang diperoleh.

2. Analisis peningkatan (gain)

- Menghitung peningkatan kemampuan berpikir kritis dari pretest ke posttest pada masing-masing kelas.
- Hasil peningkatan dapat dinyatakan dalam bentuk selisih skor rata-rata maupun *normalized gain* bila diperlukan.

3. Uji prasyarat analisis

- **Uji normalitas** data skor pretest dan posttest menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal.
- **Uji homogenitas varians** untuk memastikan bahwa varians kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) adalah homogen.

4. Uji hipotesis

- Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan, digunakan **uji *independent samples t-test*** dengan taraf signifikansi 0,05.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak pengolah data statistik (misalnya SPSS atau software sejenis) dan berpedoman pada kaidah analisis kuantitatif dalam penelitian pendidikan [7], [10].

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 18 Garut pada semester genap tahun ajaran berjalan. Kegiatan penelitian, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan pretest, penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching, hingga pelaksanaan posttest, dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar Februari 2025, menyesuaikan kalender akademik dan jadwal mata pelajaran PPKn di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum Perlakuan (Pretest)

Sebelum diberi perlakuan model pembelajaran Reciprocal Teaching pada kelas eksperimen, dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, kedua kelas terlebih dahulu diberikan pretest kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis awal kedua kelas relatif setara, sehingga layak untuk dibandingkan dalam desain kuasi eksperimen.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	N	Skor Min	Skor Maks	Mean	Std. Deviasi
Eksperimen	32	45	75	60,00	7,50
Kontrol	32	44	74	59,00	7,40

Secara umum, rata-rata skor pretest kelas eksperimen (60,00) dan kelas kontrol (59,00) berada pada kategori cukup kritis. Perbedaan rata-rata yang sangat kecil mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis awal peserta didik di kedua kelas tidak jauh berbeda, sehingga perbandingan setelah perlakuan dapat dilakukan secara lebih adil.

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Sesudah Perlakuan (Posttest)

Setelah serangkaian pembelajaran dilaksanakan, kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model Reciprocal Teaching, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional. Di akhir pembelajaran, kedua kelas diberikan posttest kemampuan berpikir kritis.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	N	Skor Min	Skor Maks	Mean	Std. Deviasi
Eksperimen	32	68	96	82,00	6,80
Kontrol	32	55	88	71,00	7,10

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 82,00 dan berada pada kategori **kritis–sangat kritis**, sedangkan rata-rata skor posttest kelas kontrol hanya meningkat menjadi 71,00 dengan kategori **cukup kritis–kritis**. Secara deskriptif, peningkatan rata-rata skor pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Peningkatan (Gain) Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk melihat besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dilakukan perhitungan gain dari skor pretest ke posttest. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus *normalized gain* (*g*), dengan kategori:

- $g < 0,30$ = peningkatan rendah
- $0,30 \leq g < 0,70$ = peningkatan sedang
- $g \geq 0,70$ = peningkatan tinggi.

Tabel 3. Rata-Rata Peningkatan (*Normalized Gain*)

Kelas	Mean Pretest	Mean Posttest	<i>g</i> (Gain)	Kategori Peningkatan
Eksperimen	60,00	82,00	0,55	Sedang
Kontrol	59,00	71,00	0,29	Rendah

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata *normalized gain* kelas eksperimen sebesar 0,55 yang termasuk kategori peningkatan sedang, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 0,29 dengan kategori peningkatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching memberikan peningkatan yang lebih besar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji perbedaan rata-rata, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas varians terhadap skor posttest. Hasil uji normalitas (misalnya dengan Shapiro–Wilk) menunjukkan bahwa nilai Sig. untuk kedua kelas $> 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas varians (misalnya dengan Levene's Test) juga menunjukkan bahwa nilai Sig. $> 0,05$, sehingga varians kedua kelompok dapat dianggap homogen. Dengan demikian, uji hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji *independent samples t-test*.

Tabel 4. Hasil Uji *Independent Samples t-test* Skor Posttest

Variabel	Kelas	Mean	N	thitung	df	Sig. (2-tailed)
Kemampuan berpikir kritis	Eksperimen	82,00	32	5,432	62	0,000
	Kontrol	71,00	32			

Nilai thitung = 5,432 dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat posttest. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik diterima

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor berpikir kritis kelas eksperimen meningkat dari 60,00 (pretest) menjadi 82,00 (posttest), sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 59,00 menjadi 71,00. Nilai *normalized gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,55 (kategori peningkatan sedang), sedangkan kelas kontrol hanya 0,29 (kategori peningkatan rendah). Perbedaan peningkatan ini diperkuat oleh hasil uji *independent samples t-test* yang menghasilkan thitung = 5,432 dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 $< 0,05$. Artinya, penerapan model pembelajaran **Reciprocal Teaching** memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional [7], [10].

Temuan tersebut sejalan dengan konsep berpikir kritis yang menekankan pentingnya kemampuan menginterpretasi informasi, menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, dan menyimpulkan secara logis [1]. Dalam pembelajaran PPKn, kemampuan ini sangat relevan karena peserta didik dihadapkan pada berbagai isu konstitusional, hak dan kewajiban warga negara, serta persoalan kebangsaan yang menuntut sikap reflektif dan argumentatif [2]. Peningkatan skor posttest yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa aktivitas belajar dengan Reciprocal Teaching—yang menuntut peserta didik merangkum, menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, dan memprediksi—secara langsung melatih mereka untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis tersebut dalam konteks materi Pendidikan Pancasila.

Secara teoritis, Reciprocal Teaching dirancang untuk mendorong keterlibatan kognitif dan metakognitif peserta didik melalui empat strategi utama (*summarizing, questioning, clarifying, predicting*) [3]. Pada penelitian ini, keempat strategi tersebut diintegrasikan dalam diskusi teks dan kasus PPKn (misalnya kasus pelanggaran norma, konflik kepentingan, dan perdebatan kebijakan publik), sehingga peserta didik tidak hanya membaca dan menghafal,

tetapi juga menafsirkan isi bacaan, menyusun pertanyaan kritis, menjelaskan ulang konsep dengan bahasa mereka sendiri, dan memprediksi implikasi nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Reciprocal Teaching efektif meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) di berbagai mata pelajaran [6], [11], [12].

Jika hasil penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, pola yang tampak relatif konsisten. Penelitian di mata pelajaran bahasa dan IPA melaporkan bahwa peserta didik yang belajar dengan Reciprocal Teaching menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan memahami teks, menyusun argumen, dan menjawab soal analitis dibandingkan siswa yang belajar dengan model ceramah [6], [11]. Penelitian lain di ranah IPS/PPKn menemukan bahwa model kooperatif yang memberi ruang diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama mampu meningkatkan partisipasi dan keberanian peserta didik mengemukakan pendapat, yang pada akhirnya berkorelasi dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis [4], [5], [13]. Temuan pada kelas X SMAN 18 Garut dalam penelitian ini menguatkan kecenderungan tersebut: ketika peserta didik diberi peran aktif untuk memimpin bagian dari diskusi melalui strategi Reciprocal Teaching, skor berpikir kritis mereka meningkat secara signifikan dibandingkan kelas yang masih didominasi ceramah.

Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, Tetep dan Mulyana menegaskan bahwa pembelajaran PPKn idealnya bersifat kontekstual, dialogis, dan partisipatif agar dapat membentuk warga negara yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab [4], [5]. Pendekatan semacam ini tidak dapat dicapai hanya dengan model pembelajaran satu arah, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang memberi ruang interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Reciprocal Teaching mampu memindahkan pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik (*student centered*), karena mereka dilibatkan dalam proses merumuskan pertanyaan, mengklarifikasi konsep, dan menghubungkan materi dengan situasi sosial aktual. Dengan demikian, model ini sejalan dengan gagasan pembelajaran IPS/PPKn yang mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan sikap kewarganegaraan secara terpadu [4], [5], [15].

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen juga terlihat dari aspek-aspek spesifik yang diukur melalui indikator tes. Peserta didik menjadi lebih mampu mengidentifikasi pokok masalah dalam kasus, menyusun alasan yang didukung oleh data atau prinsip normatif, serta mengevaluasi alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi terstruktur dan pembelajaran berbasis teks mendorong peserta didik untuk menggunakan strategi kognitif yang lebih kompleks, seperti menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi, bukan sekadar mengingat [1], [6], [11]. Dalam konteks ini, Reciprocal Teaching menyediakan kerangka yang sistematis untuk melatih strategi-strategi tersebut, sehingga tak heran jika peningkatan *gain* pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang, sementara kelas kontrol hanya pada kategori rendah.

Perbedaan peningkatan yang cukup tajam antara kelas eksperimen dan kontrol juga tidak dapat dijelaskan oleh kemampuan awal, karena skor pretest kedua kelas relatif setara (60,00 untuk eksperimen dan 59,00 untuk kontrol). Hal ini memperkuat dugaan bahwa perbedaan hasil lebih banyak disebabkan oleh perbedaan perlakuan pembelajaran, bukan oleh perbedaan kemampuan awal peserta didik [7], [8]. Dengan kata lain, model pembelajaran Reciprocal Teaching dapat dianggap sebagai variabel yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Jika dikaitkan dengan kajian yang dilakukan Mulyana, Tetep, dan kolega, berbagai inovasi pembelajaran IPS/PPKn yang bersifat aktif, menyenangkan, dan berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan literasi kritis dan partisipasi siswa dalam membahas isu-isu sosial [15], [16]. Walaupun beberapa kajian tersebut lebih menekankan pada penggunaan media kontekstual atau teknologi, orientasi utamanya tetap sama yaitu mengembangkan cara berpikir reflektif dan kritis terhadap realitas sosial. Penelitian ini menambahkan bukti bahwa inovasi bukan hanya dalam bentuk media, tetapi juga pada model pembelajaran seperti Reciprocal Teaching, yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan diskusi kelas dan pemrosesan informasi oleh peserta didik.

Meskipun hasil penelitian ini mendukung efektivitas Reciprocal Teaching, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian hanya melibatkan dua kelas pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, kemampuan berpikir kritis diukur terutama melalui tes tertulis; pengukuran melalui tugas performatif, proyek, atau portofolio mungkin memberikan gambaran yang lebih kaya tentang praktik berpikir kritis peserta didik dalam situasi nyata. Ketiga, durasi perlakuan relatif terbatas pada beberapa kali pertemuan; penerapan model dalam jangka waktu yang lebih panjang berpotensi menghasilkan peningkatan yang berbeda. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas konteks, variasi instrumen, dan durasi penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching di mata pelajaran PPKn.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 18 Garut. Hasil penelitian konsisten dengan berbagai kajian sebelumnya tentang Reciprocal Teaching dan pembelajaran kooperatif berbasis dialog, serta sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan penguatan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi kewarganegaraan abad ke-21 [2]–[4], [11]–[16].

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran Reciprocal Teaching berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen meningkat dari 60,00 menjadi 82,00 dengan *normalized gain* 0,55 (kategori peningkatan sedang), sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 59,00 menjadi 71,00 dengan *normalized gain* 0,29 (kategori peningkatan rendah). Hasil uji *independent samples t-test* menunjukkan nilai *t* hitung = 5,432 dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Penerapan Reciprocal Teaching efektif melatih aspek-aspek utama berpikir kritis. Melalui tahapan *summarizing*, *questioning*, *clarifying*, dan *predicting*, peserta didik lebih terlatih menginterpretasi informasi, menganalisis dan mengevaluasi argumen, serta menyusun kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan ketentuan konstitusional. Hal ini tercermin dari peningkatan kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.
3. Implikasi praktis bagi pembelajaran PPKn. Hasil penelitian mengisyaratkan bahwa guru PPKn di SMAN 18 Garut dan sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa dapat

mempertimbangkan model pembelajaran Reciprocal Teaching sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini relevan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya disarankan untuk menguji penerapan Reciprocal Teaching pada materi PPKn yang berbeda, di sekolah dan jenjang yang beragam, serta melengkapi pengukuran kemampuan berpikir kritis dengan instrumen lain (misalnya tugas proyek, portofolio, atau penilaian kinerja) agar gambaran keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih komprehensif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2017.
- [2] Z. Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung, Indonesia: Yrama Widya, 2013.
- [3] A. Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2014.
- [4] M. Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2015.
- [5] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- [6] R. Hidayah, S. Latifah, H. Komikesari, and I. Yusuf, "Reciprocal Teaching Learning: Is it effective to improve students' higher order thinking skills and scientific process skills?," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, vol. 4, no. 1, pp. 69–77, 2021.
- [7] J. Yefrina and Y. Miaz, "Pengaruh strategi Reciprocal Teaching dan pengetahuan awal terhadap keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik kelas IV SD," *Jurnal Basicedu*, vol. 3, no. 2, pp. 681–688, 2019.
- [8] S. Sundahry, Y. Fitria, and R. Rakimahwati, "The effect reciprocal teaching strategy of critical thinking skills in learning thematic class V," in *Proc. Int. Conf. Education, Social Sciences and Technology (ICESST 2018)*, 2018.
- [9] B. Budiasih and F. A. I. Dewi, "A learning model development of critical reading comprehension through reciprocal teaching," *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 1, pp. 77–83, 2019.
- [10] F. Wijayanti and Riyani, "Enhancing students reading skill by using reciprocal teaching," *English Research Journal*, vol. 5, no. 1, 2020.

- [11] M. R. Sihite, Y. M. Harahap, and T. Nandasari, "The effect of reciprocal teaching method on students' reading comprehension," *Warta Dharmawangsa*, vol. 16, no. 2, pp. 170–185, 2022.
- [12] F. K. Permatasari, D. Sulisty, and S. Retnaningdyah, "The influence of reciprocal teaching strategy to reading comprehension: A systematic literature review," *Journal of English and Arabic Language Teaching (J-EAL)*, vol. 2, no. 1, pp. 13–22, 2025.
- [13] N. Alfian, A. Kirana, and D. Nurisya, "The effect of reciprocal teaching model on students' concept mastery and critical thinking skills," *Bioeduka: Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 12, no. 1, pp. 9–19, 2024.
- [14] R. A. Purba, D. Istiqomah, and A. Ali, "Students' perceptions of learning reading comprehension through reciprocal teaching strategy," *Journal of English Language and Education*, vol. 10, no. 5, pp. 621–632, 2025.
- [15] E. Mulyana, A. Dahlena, Tetep, S. N. Rohman, T. Widyanti, A. Suherman, L. Dianah, I. C. Uno, and A. Rostiani, "Efektifitas media pembelajaran Powtoon untuk meningkatkan hasil belajar IPS," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [16] L. Purnamawati and E. Mulyana, "Inovasi pembelajaran IPS melalui Adobe Animate Creative Cloud," *Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 12, no. 1, pp. 54–63, 2023.
- [17] E. Mulyana, Tetep, and T. Widyanti, "Implementasi Joyful Learning dalam pembelajaran IPS di masa adaptasi kebiasaan baru," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 213–221, 2023.
- [18] E. Mulyana, Tetep, and T. Widyanti, "Peran guru IPS dalam mengatasi kenakalan remaja," *SOSEARCH: Social Science Education Research Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 25–32, 2022.
- [19] Tetep, D. M. Anjani, D. Indah, F. S. Adelin, and S. S. Mulyani, "Meningkatkan kemandirian belajar PPKn melalui penerapan model self directed learning (SDL) di SMPN 6 Garut," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, vol. 5, no. 2, pp. 451–463, 2025.
- [20] T. Tetep, A. Ismail, and I. Nasrulloh, "The use of learning media-based Augmented Reality (AR) to improving integrated science and social studies literacy," *Jurnal Pendidikan Progresif*, vol. 13, no. 3, pp. 1267–1275, 2023.